

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian terbuka merupakan sistem perekonomian yang melibatkan suatu negara dalam aktivitas perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Turut aktif dalam sistem ekonomi ini merupakan salah satu kunci utama yang dapat memberikan stimulus terhadap perekonomian dalam negeri dengan kata lain, melalui sistem ini para pelaku usaha didorong untuk dapat bersaing dalam kegiatan perdagangan internasional.

Perusahaan sebagai salah satu pelaku penting dalam usaha menjalankan aktivitas ini tentunya diharapkan mampu berkontribusi, terlebih semakin luas dan ketatnya persaingan yang dihadapi ditambah dengan adanya tujuan yang sama untuk dapat bersaing memperluas pangsa pasar, mempertahankan eksistensi, serta mengikuti pertumbuhan dan perkembangan perekonomian untuk meminimalisir ketertinggalan hingga risiko penurunan di setiap masanya.

Dalam menjalankan fungsinya, setiap entitas perusahaan tentunya diarahkan mampu untuk melakukan maksimalisasi kegiatan usaha dengan maksud untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Dalam teori perusahaan (*theory of the firm*), dijelaskan tujuan utama didirikan suatu entitas perusahaan diasumsikan untuk memperoleh laba yang maksimal.

Walaupun asumsi teori maksimalisasi laba (*profit maximization*) dinilai tidak lagi realistis, karena hanya dipandang sebagai kelemahan teori perusahaan, namun dalam perjalanannya adanya tekanan persaingan yang tinggi antar perusahaan secara terus menerus secara tidak langsung menuntut para manajer menjadi lebih fokus dan ekstra menjaga kestabilan pertumbuhan laba agar dapat menjaga kelangsungan dan atau keberlanjutan hidup perusahaan di masa akan datang. Adanya perilaku inilah yang menjadikan teori perusahaan ini masih dapat diterima dan dipakai sampai sekarang (Agustini, 2018).

Selanjutnya, besar kecilnya tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki. Aset merupakan gambaran penghasilan barang dan jasa yang dapat menjadi aktiva dan mampu melunasi kewajiban yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan adakalanya perusahaan tidak dapat memperoleh laba sesuai yang diharapkan, hal ini dikarenakan ada faktor lain yang menjadi penghalang baik faktor dari internal maupun dari eksternal perusahaan yang dapat mempersempit gerak perusahaan dalam upayanya mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba atau nilai perusahaan. Kondisi semacam ini disebut sebagai optimisasi terkendala (*constrained optimization*) (Agustini, 2018).

Dalam upaya menilai tingkat keberhasilan terkait baik buruknya kinerja keuangan, salah satu parameter yang dapat digunakan perusahaan yaitu melalui analisis rasio keuangan. Analisis keuangan merupakan

analisis kuantitatif dalam artian relatif maupun absolut yang dapat menggambarkan hubungan antara jumlah suatu pos tertentu dengan jumlah pos lain melalui alat analisis berupa rasio yang hasil akhirnya dapat memberikan informasi terkait gambaran baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan (Darmawan, 2020).

Pada dasarnya, analisis rasio keuangan merupakan (*Early Warning System*) atau sirine peringatan dini yang digunakan untuk mengetahui kemunduran keuangan suatu perusahaan. Sebab, melalui analisis rasio dapat diketahui hasil evaluasi berbagai aspek operasi dan kinerja keuangan dan selain itu juga dapat menjadi landasan untuk analisis fundamental.

Adapun secara umum rasio keuangan dapat dikategorikan kedalam empat kelompok yaitu : Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas (Darmawan, 2022). Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel penelitian.

Houston (2004), mengartikan rasio profitabilitas sebagai seperangkat rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil bisnis. Diantara rasio laba yang paling menonjol adalah *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset.

Return On Assets merupakan rasio yang penting dalam perusahaan. Rasio ini akan membantu analisis dalam memperoleh informasi terkait kemampuan suatu entitas perusahaan untuk memperoleh laba bersih

dengan membandingkannya dengan total aset yang dimiliki pada periode tertentu. Sehingga, semakin besar *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh perusahaan juga semakin besar.

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan kelompok rasio dari rumpun rasio solvabilitas atau dikenal juga sebagai rasio leverage. Berbeda dengan *Return On Assets* (ROA) yang bertujuan untuk menghitung tingkat keuntungan, rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) akan memberikan informasi berhubungan dengan aktivitas modal perusahaan. *Debt To Assets Ratio* (DAR) secara teori didefinisikan sebagai rasio hutang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau sederhananya digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan dapat dilunasi oleh aset.

Menurut Sunarto (Zulkarnaen, 2018), *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini, disebabkan karena melalui *Debt to Assets Ratio* (DAR) semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan, maka itu berarti pembiayaan akan utang juga semakin banyak dan berakhir dengan sulitnya untuk mendapat tambahan pinjaman untuk menutupi utang-utang tersebut. Selanjutnya, akan menyebabkan para pihak pemberi pinjaman khawatir akan kemampuan perusahaan untuk melakukan pengembalian dana. Sebaliknya, ketika nilai rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) kecil hal ini diartikan perusahaan tersebut dalam operasionalnya dibiayai oleh utang.

Selanjutnya, keberlangsungan perusahaan tentunya tidak hanya sebatas dipengaruhi oleh faktor-faktor internal saja, namun lebih dari itu ada faktor eksternal yang turut menyertainya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis tidak hanya berfokus pada unsur rasio keuangan saja, namun juga turut menggabungkan faktor eksternal berupa faktor makro ekonomi yaitu inflasi.

Inflasi yang merupakan salah satu tantangan dalam dunia perekonomian yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perekonomian. Inflasi merupakan fenomena yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang secara menyeluruh dan terus menerus di tengah masyarakat, akibatnya disaat harga produk semakin naik produsen secara terpaksa juga turut meningkatkan harga produk yang ditawarkan agar tetap dapat menutupi biaya produksi dan mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu perusahaan manufaktur yang sangat dikenal baik melalui produk-produk yang dekat dengan masyarakat yakni PT. Unilever Indonesia, Tbk. PT. Unilever Indonesia Tbk bergerak dalam bidang consumer product seperti *Home Personal Care, Foods and Refreshment* yang hingga sekarang secara konsisten menjadi salah satu perusahaan yang tercatat listing di Jakarta Islamic Indeks (JII).

PT. Unilever Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang terbesar di Indonesia. Namun, jika dilihat dari segi pertumbuhan perusahaan PT Unilever Indonesia, Tbk dalam kurun waktu satu dekade ini menunjukkan kondisi yang cukup fluktuatif,

baik dari segi profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset* (ROA) dan solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Untuk mempermudah paparan terkait fluktuasi perkembangan antara inflasi, *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) selama periode 2012-2021, berikut disajikan tabel 1.1:

Tabel 1.1
Data Tahunan Inflasi, DAR, dan ROA PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2021 (dalam bentuk persen)

Tahun	Inflasi		DAR		ROA	
2012	4,30	↑	66,90	↑	40,40	↑
2013	8,38	↑	68,10	↑	40,10	↓
2014	8,36	↓	67,80	↓	40,20	↑
2015	3,35	↓	69,30	↑	39,00	↓
2016	3,02	↓	71,90	↑	39,40	↑
2017	3,61	↑	72,60	↑	39,30	↓
2018	3,13	↓	61,20	↓	47,40	↑
2019	2,72	↓	74,40	↑	36,10	↓
2020	1,68	↓	76,00	↑	34,80	↓
2021	1,87	↑	77,30	↑	29,10	↓

Sumber: Data diperoleh dari <https://www.bps.go.id/> dan <https://www.unilever.co.id/>

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas diketahui adanya fenomena menarik yang terjadi diantaranya ada ketidaksesuaian antara konsep dan data yang diperoleh peneliti untuk variabel penelitian inflasi, *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) yang terjadi pada tahun 2012, 2015, 2016, 2019 dan 2020.

Selanjutnya, melalui tabel diatas juga dapat terlihat terjadinya fluktuasi nilai di semua variabel penelitian mulai dari Inflasi, *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) dalam kurun waktu satu dekade ke belakang. Jika diperhatikan lebih lanjut, pada tahun 2012 terjadi

kenaikan yang serentak di ketiga variabel penelitian mulai dari inflasi pada tahun 2012 mengalami kenaikan dari 4,30% dan di tahun 2013 menjadi 8,38%, sedangkan *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2012 menunjukkan angka 66,9% dan di tahun 2013 naik menjadi 68,10%. Dan untuk *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2012 sebesar 40,40% dan tahun berikutnya 2013 turun 0,30% menjadi 40,10%.

Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi fluktuasi pada data penelitian dimana pada tahun 2014 variabel inflasi mengalami penurunan menjadi 8,36%, hal ini juga berlaku pada variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang juga turun menjadi 67,8%, sedangkan untuk variabel *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan 0,105 menjadi 40,20%. Lanjut pada tahun 2015 laju inflasi kembali turun secara signifikan ke angka 3,35%, dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengalami peningkatan menjadi 69,3%. Selanjutnya, nilai *Return On Asset* (ROA) kembali menurun menjadi 39,00%.

Memasuki tahun 2016 laju inflasi masih menunjukkan penurunan yakni sebesar 3,02% dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) meningkat menjadi 71,9%. Sedangkan, untuk *Return On Asset* (ROA) juga mengalami peningkatan menjadi 39,4%. Pada tahun 2017, inflasi dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengalami peningkatan serentak masing-masing menjadi 3,61% dan 72,6% sebaliknya, untuk variabel *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan menjadi 39,3% dari tahun sebelumnya.

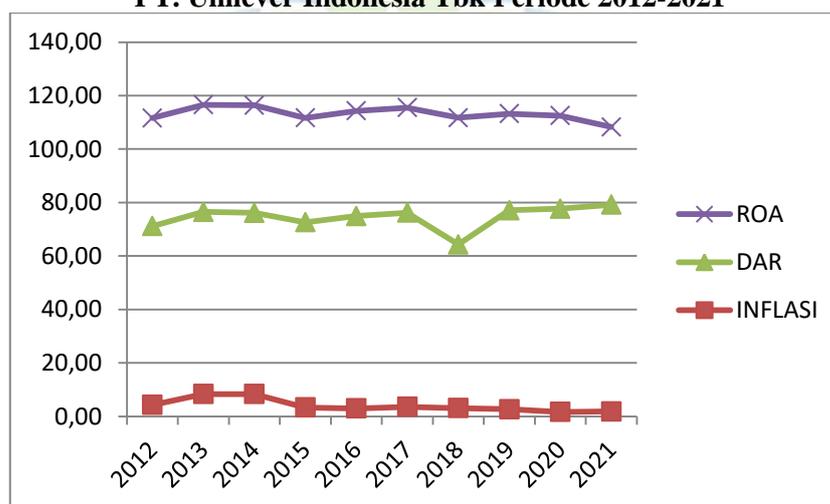
Pada tahun 2018, terlihat inflasi kembali menunjukkan penurunan menjadi 3,13%, sama halnya dengan inflasi, *Debt to Assets Ratio* (DAR) juga turut mengalami penurunan menjadi 61,2% namun, penurunan ini merupakan penurunan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang terendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Berbeda dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), untuk nilai *Return On Asset* (ROA) justru mengalami peningkatan dan peningkatan di tahun 2018 ini merupakan peningkatan tertinggi dalam sepuluh tahun penelitian. Pada tahun berikutnya, yaitu 2019 laju inflasi turun ke angka 2,72%, hal ini tidak diikuti dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 74,4%, sedangkan untuk *Return On Asset* (ROA) menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 36,1%.

Kemudian, pada tahun 2020 laju inflasi kembali turun menyentuh angka 1,68% yang merupakan penurunan terendah pada inflasi dalam penelitian ini. Berbeda dengan inflasi pada tahun 2020 nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) kembali meningkat menjadi 76,0%. Selanjutnya, *Return On Asset* (ROA) terlihat kembali tercatat mengalami penurunan menjadi 34,80%. Terakhir, pada tahun 2021 laju inflasi menunjukkan peningkatan sebesar 0,19% dari tahun sebelumnya menjadi 1,87%. Hal serupa juga terjadi pada variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) kembali mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi 77,30% dalam penelitian ini. Sedangkan, pada variabel *Return On Asset* (ROA) di tahun terakhir ini

terlihat kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 29,10%.

Dari pemaparan tabel diatas, dapat terlihat bahwa adanya fluktuasi antar setiap variabel, untuk memperjelas berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik fluktuasi antara variabel Inflasi, *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2021.

Grafik 1.1
Fluktuasi Inflasi, *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Return On Asset* (ROA) PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021



Pada grafik 1.1 tampak adanya fenomena kecenderungan naik turunnya atau fluktuasi pada variabel inflasi, Debt to Ratio (DAR), dan Return on Asset (ROA) pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk dari kurun waktu 2011 hingga 2020. Adanya inflasi yang timbul karena adanya kecenderungan kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus di tengah masyarakat dapat melemahkan nilai mata uang. Selanjutnya, peningkatan pada laju inflasi ini akan ikut mempengaruhi kesejahteraan pada masyarakat sebab nilai mata uang yang dimiliki semakin mengalami

penurunan yang berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat, sehingga aliran pendapatan dan tingkat profitabilitas juga ikut berkontraksi sebagaimana yang diungkapkan Hasan (Anugrah, dkk, 2020) bahwa inflasi sebagai bagian dari ekonomi makro memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi profitabilitas karena adanya pengaruh daya beli masyarakat.

Debt to Assets Ratio (DAR) yang merupakan rasio aktivitas yang akan menghitung kemampuan aset terhadap hutang yang dimiliki dapat terpengaruh oleh adanya faktor-faktor lain dalam penentuan struktur modal. Diantara faktor tersebut yakni profitabilitas Rasio Debt to Assets Ratio (DAR) yang tinggi akan menandakan besarnya pendanaan terhadap utang yang dimiliki perusahaan. Selanjutnya, besarnya tingkat persentase Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi, karena utang membawa konsekuensi beban bunga tetap sehingga jika Debt to Asset Ratio (DAR) mengalami kenaikan, maka Return On Asset (ROA) akan mengalami penurunan (Sunarto & Kartika: 2003). Oleh karena itu, korelasi yang akan terbentuk yakni korelasi negatif karena ketika rasio Debt to Assets Ratio (DAR) mengalami peningkatan maka rasio Return On Asset (ROA) akan mengalami penurunan dan berlaku sebaliknya. Namun, faktanya adanya ketidaksesuaian antara teori dan data yang diperoleh oleh penulis, dimana dari grafik yang telah disajikan diatas pada tahun 2012 dan tahun 2016

menunjukkan adanya korelasi yang positif atau menunjukkan arah yang sama.

Mencermati fenomena gap dan research gap yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***Pengaruh Inflasi dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2012-2021).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu *Return On Asset (ROA)* PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2012-2021 memiliki kecenderungan tidak stabil bahkan di tiga tahun terakhir mulai tahun 2019 hingga 2021 *Return On Asset (ROA)* mengalami penurunan secara berturut. Oleh karena itu, peneliti akan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)* secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya pengaruh DAR *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya pengaruh Inflasi dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021;

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun secara praktis bagi semua kalangan yang membutuhkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh Inflasi dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang Pengaruh Inflasi dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021;

- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang Inflasi dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia periode 2012-2021;
- d. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan, perbandingan serta masukan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki judul penelitian yang berhubungan dengan pengaruh Inflasi dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA);

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dan parameter dan parameter untuk mempertimbangkan keputusan terkait pilihan investasi yang tepat yang ditawarkan di Jakarta Islamic Indeks (JII);
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi pemerintah dapat menjadi evaluasi serta bahan pertimbangan merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter;
- d. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;